



Analisis Perbandingan Teori Konsumsi, Tabungan, dan Investasi dalam Perspektif Konvensional dan Ekonomi Islam

Sagita Wulansari

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Ellisa Nazarina

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Sabila Hidayatussolikah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Nugraha Esa Saputra

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Amalia Nuril Hidayati

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Korespondensi penulis: gitawln05@gmail.com

***Abstrak.** This research aims to analyse the comparison of consumption, savings, and investment theories in the perspective of conventional and Islamic economics. This research uses a qualitative approach with literature studies from various relevant sources. The results show that conventional consumption theory emphasises income as the main factor in consumption decisions, while Islamic economics considers spiritual aspects, blessings, and social justice. In terms of savings and investment, the conventional approach focuses on capital accumulation and economic growth, while the Islamic perspective emphasises the principle of wealth distribution, the prohibition of usury, and the orientation towards maslahat. This research reveals that the Islamic economic system offers a more holistic and equitable approach to managing consumption, savings and investment.*

***Keywords:** consumption; conventional ; investment; Islamic economics; saving.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan teori konsumsi, tabungan, dan investasi dalam perspektif konvensional dan ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari berbagai sumber relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori konsumsi konvensional menekankan pendapatan sebagai faktor utama dalam keputusan konsumsi, sementara ekonomi Islam mempertimbangkan aspek spiritual, keberkahan, dan keadilan sosial. Dalam hal tabungan dan investasi, pendekatan konvensional berfokus pada akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan perspektif Islam mengedepankan prinsip distribusi kekayaan, larangan riba, serta orientasi pada maslahat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan berkeadilan dalam mengelola konsumsi, tabungan, dan investasi.

Kata Kunci: ekonomi Islam; konvensional; investasi; konsumsi; tabungan.

PENDAHULUAN

Aktivitas konsumsi, menabung, dan berinvestasi merupakan elemen mendasar dalam proses ekonomi, baik pada level individu (mikro) maupun keseluruhan sistem (makro). Ketiga aspek ini saling berinteraksi dan memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas serta mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam kerangka teori ekonomi konvensional, konsumsi biasanya dipahami sebagai fungsi dari pendapatan, sedangkan tabungan dianggap sebagai sisa dari pengeluaran konsumsi, dan investasi dipandang sebagai pendorong utama

pertumbuhan melalui mekanisme suku bunga dan pasar keuangan (Modigliani & Brumberg). Namun demikian, pendekatan ini sering kali bersifat materialistis dan berorientasi pada kepentingan individu, dengan asumsi rasionalitas ekonomi yang bebas nilai. Berbeda dengan itu, ekonomi Islam mengusung paradigma alternatif yang menekankan aspek etika, nilai spiritual, dan keseimbangan dalam kegiatan ekonomi. Ciri khas pendekatan ini mencakup larangan riba, keadilan dalam distribusi, serta dorongan terhadap konsumsi dan investasi yang bersifat halal dan bermanfaat (Sahib, 2022: 18).

Berbagai teori, baik klasik maupun kontemporer, telah mencoba menjelaskan perilaku konsumsi, tabungan, dan investasi dari beragam sudut pandang. Teori Keynesian, misalnya, melihat konsumsi sebagai respon langsung terhadap pendapatan saat ini. Sementara itu, teori *permanent income* dan *life-cycle* yang dikembangkan oleh Modigliani dan Brumberg menyoroti pentingnya faktor psikologis dan pandangan jangka panjang dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks ekonomi Islam, pendekatan terhadap teori-teori ini tidak hanya bersifat kuantitatif, melainkan juga terintegrasi dengan nilai-nilai normatif seperti keberkahan, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral kepada Tuhan (Hamdi, 2022: 7).

Kendati demikian, hingga kini belum banyak penelitian yang mengkaji secara menyeluruh dan sistematis perbandingan teori konsumsi, tabungan, dan investasi antara pendekatan konvensional dan Islam. Secara ideal (*das sollen*), studi mengenai perilaku ekonomi masyarakat baik di tingkat mikro maupun makro, seharusnya menggunakan pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai. Namun pada kenyataannya (*das sein*), pendekatan konvensional masih mendominasi dalam wacana akademik, kurikulum pendidikan ekonomi, hingga perumusan kebijakan publik.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih cenderung mengangkat aspek-aspek tersebut secara terpisah. Contohnya, studi oleh Nurbaeti (2022) membahas konsumsi dari perspektif ekonomi Islam, sedangkan Hamdi (2022) fokus pada dimensi etika konsumsi berdasarkan maqashid syariah. Di sisi lain, kajian investasi dan tabungan lebih banyak ditinjau dari perspektif ekonomi konvensional. Masih jarang ditemukan studi yang mengintegrasikan ketiga topik ini dalam satu analisis yang holistik dan komparatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*state of the art*) karena berusaha menyajikan tinjauan teoritis atas konsumsi, tabungan, dan investasi dalam dua sistem ekonomi yang memiliki basis nilai dan pendekatan yang sangat berbeda.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta membandingkan teori konsumsi, tabungan, dan investasi dalam perspektif ekonomi konvensional dan Islam. Harapannya, hasil kajian ini dapat memperluas khasanah teori ekonomi dan menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih beretika, inklusif, dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

A. Teori Konsumsi

1. Ekonomi Konvensional
 - a. Teori Pendapatan Absolut (Keynes): Konsumsi tergantung pada pendapatan saat ini.
 - b. Teori Pendapatan Permanen (Friedman): Konsumsi berdasarkan pendapatan rata-rata jangka panjang (permanen).
 - c. Teori Siklus Hidup (Modigliani): Individu merencanakan konsumsi sepanjang hidup untuk menjaga kestabilan konsumsi.
 - d. Teori Pendapatan Relatif (Duesenberry): Konsumsi dipengaruhi oleh konsumsi orang lain dan posisi sosial.
 - e. Konsumsi dianggap rasional dan berorientasi ekonomi (pendapatan, ekspektasi, kekayaan).
2. Ekonomi Islam
 - a. Konsumsi tidak hanya material, tapi juga spiritual dan sosial.
 - b. Prinsip-prinsip utama: Halal, Tidak berlebihan (Israf), Masalah
 - c. Tokoh-tokoh: Monzer Kahf, Abdul Manan, Yusuf Al-Qardhawi.
 - d. Tujuan konsumsi mencakup keberkahan, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral.

B. Teori Tabungan dan Investasi

- 1) Ekonomi Konvensional
 - a. Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi.
 - b. Tabungan menjadi sumber utama pembiayaan investasi melalui lembaga keuangan.
 - c. Investasi ditujukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dengan mempertimbangkan: Ekspektasi return (pengembalian keuntungan), Tingkat bunga (*interest rate*), Efisiensi penggunaan modal
 - d. Motif utama: Rasionalitas ekonomi, maksimalisasi keuntungan, dan pertumbuhan ekonomi.
- 2) Ekonomi Islam
 - a. Tabungan diarahkan untuk tujuan maslahat (kebaikan bersama), bukan hanya akumulasi kekayaan.
 - b. Harus bebas dari unsur riba dan tidak boleh digunakan untuk tujuan spekulatif.
 - c. Mendorong distribusi kekayaan melalui instrumen seperti: Zakat, infak, dan sedekah
 - d. Investasi harus: Bebas dari riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (judi/spekulasi), Berbasis aset riil
 - e. Dilakukan melalui sistem bagi hasil seperti: Mudharabah (bagi hasil modal-usaha), Musyarakah (kemitraan modal bersama), Ijarah (sewa guna usaha)
 - f. Tujuan: Keadilan sosial, keberkahan, dan keseimbangan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-komparatif, yaitu dengan menganalisis dan membandingkan teori-teori konsumsi, tabungan, dan investasi dalam perspektif ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Sumber data berasal dari buku ekonomi makro, literatur ekonomi Islam, artikel jurnal ilmiah yang relevan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah kritis terhadap berbagai referensi tertulis yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi

dan kredibilitasnya. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mendasar antara konsep-konsep ekonomi konvensional dan Islam dalam hal konsumsi, tabungan, dan investasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teori Konsumsi dalam Perspektif Konvensional dan Ekonomi Islam

1. Teori Konsumsi Konvensional

Konsumsi merupakan kegiatan masyarakat dalam mengalokasikan, menghabiskan barang atau jasa, baik barang yang tahan lama atau tidak, agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam ekonomi konvensional, secara sederhana konsumsi dapat dibuat dalam suatu persamaan identitas sebagai berikut : $(Y = C + I + G + X - M)$, Simbol Y menunjukkan total nilai produksi barang dan jasa dalam suatu negara. Pengukurannya menggunakan tiga pendekatan utama, salah satunya adalah pendekatan pengeluaran. Melalui pendekatan ini, Produksi Nasional (Y) dihitung berdasarkan total pengeluaran dari tiga pelaku ekonomi utama, yaitu: 1) pengeluaran rumah tangga (C), 2) investasi oleh perusahaan (I), dan 3) pengeluaran pemerintah (G). Serta ekspor (X) dan impor (M).

Meskipun C, I, dan G termasuk komponen pengeluaran dalam perekonomian, teori konsumsi secara khusus hanya membahas konsumsi rumah tangga. Investasi dan pengeluaran pemerintah tidak termasuk dalam kategori ini. Menurut Adam Smith, "*consumption is the sole end and purpose of all production,*" artinya konsumsi rumah tangga adalah penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi rumah tangga (C) mencakup 60 - 70 % dari pendapatan atau produksi nasional. (Amir, 2015 : 175)

Besarnya nilai konsumsi tergantung pada pendapatan yang diterima. Selain pendapatan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi konsumsi, yaitu: kekayaan, ekspektasi, jumlah keluarga/penduduk, suku bunga, tingkat harga pajak. Dalam analisis ekonomi makro konvensional, ada beberapa teori konsumsi yaitu:

a. Teori Konsumsi Pendapatan Absolut T

Teori konsumsi pendapatan absolut (*income absolute theory*), yang dikemukakan oleh J.M. Keynes (Salwa, 2019 : 174) menyatakan bahwa faktor utama konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan disposibel, yaitu pendapatan yang diterima setelah dikurangi pajak. Dengan demikian fungsi konsumsi Keynes dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = \alpha + \beta Y_d$$

α = konsumsi rata-rata (*autonomous consumption*), Yd = pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*), β = Tambahan konsumsi dengan adanya tambahan pendapatan (*Marginal Propensity to Consume*)

Dari fungsi konsumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Namun, pada tingkat pendapatan yang sangat rendah, konsumsi cenderung melebihi pendapatan yang dimiliki. Selisih ini biasanya ditutup dengan menggunakan tabungan masa lalu atau berutang. Sebaliknya, ketika pendapatan meningkat, tidak seluruh pendapatan akan digunakan untuk konsumsi; sebagian akan disisihkan untuk ditabung (*saving*). Kondisi tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut: $Yd = C + S$ (Amir, 2015: 176)

b. Teori Konsumsi Kuznets

Teori konsumsi Keynes, yang menyatakan bahwa konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan aktual, mendapat kritik dari Simon Kuznets. Menurut teori Keynes hanya relevan untuk jangka pendek dan terbatas pada perilaku konsumsi rumah tangga, sehingga tidak dapat mewakili keseluruhan ekonomi. (Amir, 2015: 177). Berdasarkan analisis data *time series* di Amerika Serikat selama **1869–1938**, Kuznets menemukan bahwa *average propensity to consume (APC)* tidak menurun, dan *average propensity to save (APS) = S/Yd = -\alpha/Yd + (1 - \beta)*, tidak meningkat seiring kenaikan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa APC cenderung stabil, yaitu sekitar 0,86, sehingga APC=MPC. Berdasarkan hal tersebut, Kuznets membedakan dua jenis fungsi konsumsi: fungsi jangka pendek (sesuai pandangan Keynes) dan fungsi jangka panjang (berdasarkan temuannya sendiri).

c. Teori Konsumsi Hipotesis Siklus Hidup

Teori konsumsi siklus hidup (*life-cycle hypothesis*) merupakan gagasan teori yang dikembangkan oleh Franco Modigliani, yang didasarkan pada pola kehidupan manusia secara umum. Teori ini menjelaskan, bahwa besarnya konsumsi tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan, namun juga berdasarkan jumlah kekayaan yang dimiliki, dimana kekayaan ini dapat dihasilkan melalui tabungan, investasi, penyesihan pendapatan, warisan, dan lain sebagainya. (Salwa, 2019 : 175). Dalam teori konsumsi *life-cycle hypothesis* ini digunakan beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut adalah di antaranya, pendapatan tahunan seseorang untuk sepanjang masa kerjanya dianggap tetap (Yb), masa kerja adalah T tahun dan lama hidup setelah pensiun adalah R tahun. Dan suku bunga dari tabungan adalah nol. (Amir, 2015: 178)

d. Teori Konsumsi Pendapatan Permanen

Teori konsumsi hipotesis pendapatan permanen (*permanent income hypothesis*), dikemukakan oleh Milton Friedman dalam bukunya **A Theory of the Consumption Function**. Friedman membagi pendapatan menjadi dua jenis: pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). (Suparmono., 2018: 91). Pendapatan permanen adalah pendapatan rata-rata jangka panjang yang diharapkan berasal dari gaji, bunga, dividen, obligasi, dan properti.

Selain itu, teori konsumsi permanen berkeyakinan bahwa di antara konsumsi dan pendapatan permanen terdapat hubungan yang stabil, dengan kata lain konsumsi adalah proporsional dengan pendapatan permanen. Hubungan tingkat konsumsi dengan pendapatan permanen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = k Y_p$$

C = adalah konsumsi, k = bilangan tetap = Marginal Propensity to Consume (MPC) dari pendapatan permanen, Y_p = pendapatan permanen masa kini.

e. Teori Konsumsi Pendapatan Relatif

Menurut teori ini, konsumsi seseorang atau rumah tangga tidak ditentukan oleh pendapatan saat ini, melainkan oleh tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai sebelumnya (*previous highest income level*). Duesenberry berpendapat bahwa konsumsi bukan merupakan fungsi dari pendapatan *absolut*, melainkan dari pendapatan *relatif*—yaitu posisi pendapatan seseorang dibandingkan dengan pendapatan orang lain dalam masyarakat. (Amir, 2015: 179). Dengan kata lain, pengeluaran konsumsi individu tersebut tergantung pada pendapatan *relatif* terhadap pendapatan individu lainnya di dalam masyarakat. (Salwa, 2019 : 175)

Berhubungan dengan teori pendapatan *relatif* tentang konsumsi, ada dua karakteristik penting dari perilaku konsumsi rumah tangga yaitu, adanya sifat saling ketergantungan (*interdependent*) di antara rumah tangga dan sepanjang waktu perilaku konsumsi tersebut tidak dapat diubah (*irreversibility*). Saling ketergantungan tersebut menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga yang berpendapatan rendah cenderung memiliki *average propensity to consume (APC)* yang lebih tinggi daripada rumah tangga yang berpenghasilan tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya efek demonstrasi (*demonstration effect*) yaitu perilaku konsumsi rumah tangga yang berpenghasilan rendah meniru perilaku konsumsi rumah tangga yang berpenghasilan tinggi.

2. Teori Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Menurut pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam, konsumsi adalah pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang membawa masalah bagi kebaikan dunia dan akhirat konsumen itu sendiri. Salah satu ayat bagaimana pola mengatur konsumsi dalam Islam, Qs al-Baqarah : 168, artinya “*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.*” (Nurbaeti, 2022: 17).

Tokoh ekonomi Islam seperti *Monzer Kahf*, *Abdul Manan*, dan *Yusuf Al-Qardhawi* memiliki pandangan yang beragam tentang konsep konsumsi. Pemikiran mereka memperkaya pendekatan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. *Monzer Kahf* menilai konsumsi seorang Muslim tidak semata-mata untuk memaksimalkan kepuasan, tetapi juga menghindari *israf/tabzir* dan mempertimbangkan manfaat barang. *Abdul Manan* memandang konsumsi bukan sekadar pemanfaatan hasil, melainkan juga upaya menciptakan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, dengan membaginya ke dalam tiga kategori utama: konsumsi individu, konsumsi sosial berbasis agama, dan investasi masa depan. Sementara itu, *Yusuf Al-Qardhawi* menekankan pentingnya membelanjakan harta untuk kebaikan, menjauhi sifat kikir, tidak berlebihan (*mubadzir*), serta menjaga kesederhanaan. (Nasya, 2024: 3309).

Menurut Mannan (1997), prinsip konsumsi dalam Islam mencakup lima hal utama. *Pertama* Prinsip Keadilan, yakni konsumsi harus sesuai ketentuan halal dan haram tanpa menimbulkan kezaliman. *Kedua* Prinsip Kebersihan, yang menekankan bahwa makanan harus halal, bersih, dan aman bagi jasmani serta rohani. *Ketiga* Prinsip Kesederhanaan, yaitu menghindari sikap berlebihan dalam makan, minum, berpakaian, dan tempat tinggal. *Keempat* Prinsip Kemurahan Hati, yakni menikmati rezeki halal sebagai bentuk syukur kepada Allah tanpa merasa bersalah. *Kelima* Prinsip Moralitas, yang mengarahkan kebebasan konsumsi tetap berlandaskan nilai-nilai moral. (Syaparudin, 2022: 14—15)

Perbedaan fungsi konsumsi antara Muslim dan non-Muslim berdampak pada fungsi ekonomi lain seperti tabungan dan investasi. Bagi Muslim, perilaku konsumsi dipengaruhi oleh kewajiban zakat bagi yang berpenghasilan tinggi serta larangan transaksi berbasis riba. (Adinugraha et al, 2021 : 46) . Singkatnya, pendapatan umat Islam akan ditetapkan antara $(Y - zC + S + I)$ Diantaranya: Y = pendapatan, C = konsumsi, S = tabungan, I = investasi, Z = zakat.

Konsep konsumsi dalam Islam dapat dirumuskan berdasarkan prinsip sebagai berikut: **(Konsumsi = Masalah = manfaat + berkah)**. (Sutrismi, 2024 : 150).

Konsumsi memberikan manfaat material berupa ketersediaan barang dan jasa yang murah dan melimpah, manfaat fisik dan psikologis seperti rasa aman, sehat, dan nyaman, serta manfaat intelektual melalui informasi dan pengetahuan. Konsumsi juga mendorong eksternalitas positif bagi lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Berkah dari konsumsi tercermin dalam kehalalan barang dan jasa, serta sikap tidak berlebihan agar setiap konsumsi membawa manfaat nyata. (Adinugraha et al, 2021 : 47)

fungsi konsumsi dalam Islam tidak hanya berfokus pada kepuasan, tetapi juga pada masalah (kemanfaatan), yang secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:
Fungsi konsumsi = fungsi masalah: $M = m + (Mf, B) Yd$, $M = m + Mf Yd + B Yd$,
dimana $M = masalah\ berkonsumsi$, $m = konsumsi\ rata-rata = kebutuhan\ dasar$ $Mf = manfaat$, $B = berkah\ atau\ amal\ saleh$, $Yd\ pendapatan\ halal\ personal$. . (Adinugraha et al, 2021 : 48)

Bagi mereka yang memiliki keuntungan dalam harta dan keyakinan, mereka wajib membayar biaya zakat, dan mereka disebut muzaki. Oleh karena itu, pengeluaran tambahan Muzaki dapat ditulis sebagai:

$$MPC_{muzaki} = MPC_{riil} + MPC_{amal\ saleh}$$

Oleh karena itu, jika β : $MPC_{muzakki}$, α : MPC_{riil} , d : MPC perbuatan baik, maka fungsi konsumsi Islam dapat dituliskan sebagai: $C = \alpha + (\beta + d) Yd$, $C = \alpha + \beta Yd + dYd$. Kondisi: $(d = 0; \alpha = \beta)$, $(d < \alpha)$, $(d = \alpha)$, $(d > \alpha)$, $(d = \beta; \alpha = 0)$. (Sutrismi, 2024 : 151)

Pola konsumsi dalam Islam menurut Imam Al Syatibi mengategorikan tiga tingkatan atau skala prioritas yang harus ditempuh setiap manusia, yaitu (a) *dharuriyyat*, tingkat kebutuhan yang harus ada atau primer, meliputi agama (*din*), hidup (*nafs*), pendidikan (*aql*), darah (*nasal*) dan harta (*mal*). (b) *Hajiyyat*, kebutuhan sekunder yang jika tidak terpenuhi, tidak mengancam keselamatan, tetapi dapat menimbulkan kesulitan dan kesukaran yang mungkin berkepanjangan, tanpa menyebabkan kehancuran atau ketidakberdayaan. *Tahsiniyyat*, kebutuhan untuk menciptakan kemudahan, kenyamanan, dan kelapangan dalam hidup. (Selviana, 2022 : 183).

B. Teori Tabungan dan Investasi dalam Perspektif Konvensional dan Ekonomi Islam

1. Teori Tabungan dan Investasi dalam Makroekonomi Konvensional

Dalam makroekonomi konvensional, tabungan didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi. Dengan kata lain, tabungan merupakan selisih antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi. Secara sederhana,

hal ini dirumuskan sebagai $S = Y - C$, di mana S adalah tabungan, Y adalah pendapatan total, dan C adalah konsumsi. Dalam konteks pendapatan setelah pajak (pendapatan disposabel), rumus ini dapat disesuaikan menjadi $S = Yd - C$ atau $S = Y - T - C$, dengan Yd sebagai pendapatan disposabel dan T sebagai pajak. Pendapatan disposabel (Yd) sendiri merupakan pendapatan yang tersedia setelah dikurangi pajak, sehingga dapat ditulis sebagai $Yd = Y - T$ (Daulay 2019: 49—50). Tabungan merupakan sumber dana esensial untuk mendukung aktivitas investasi dalam perekonomian. Dana yang disimpan melalui tabungan dapat dialokasikan untuk keperluan investasi. Tabungan berperan penting mendorong pertumbuhan ekonomi karena menyediakan sumber pembiayaan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi dan peningkatan kapasitas produksi.

Investasi adalah pengeluaran atau penanaman modal yang dilakukan untuk memperoleh manfaat ekonomi di masa depan. Investasi mencerminkan keputusan untuk menunda konsumsi saat ini demi mendapatkan pengembalian yang lebih besar pada waktu mendatang (Adinugraha et al., 2021: 52). Dalam konteks makroekonomi, investasi merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh barang modal seperti mesin, peralatan, serta sarana produksi lainnya, dengan tujuan meningkatkan *output*, produktivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Keputusan investasi dipengaruhi oleh ekspektasi tingkat pengembalian (*return*). Perusahaan akan terdorong untuk berinvestasi apabila mereka memperkirakan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari aktivitas tersebut.

Secara umum, investasi dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu investasi pada aset keuangan dan aset riil. Aset keuangan meliputi instrumen seperti deposito, saham, dan sukuk yang diperoleh melalui lembaga keuangan seperti perbankan dan pasar modal. Sementara itu, aset riil mencakup bentuk fisik seperti tanah, properti, logam mulia, dan pabrik. Adapun tiga jenis pengeluaran investasi dalam makroekonomi adalah:

1. Investasi tetap komersial, yang merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang modal.
2. Investasi residensial, yaitu pengeluaran untuk pembangunan rumah tinggal, gedung perkantoran, pabrik, dan bangunan lainnya.
3. Investasi persediaan, yang mencakup nilai tambah dari persediaan barang dan bahan baku yang belum terjual serta barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun saat penghitungan pendapatan nasional (Adinugraha et al., 2021: 52—53).

Menurut John Maynard Keynes, permintaan investasi ditentukan oleh efisiensi marjinal modal (*marginal efficiency of capital*), yaitu tingkat keuntungan bersih yang diperkirakan dari pengeluaran modal tambahan. Efisiensi marjinal modal ini juga mencerminkan tingkat diskonto yang sesuai dengan nilai pengembalian yang diharapkan dari investasi yang dilakukan saat ini (Amir, 2015: 205).

2. Teori Tabungan dan Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, tingkat tabungan individu tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan kemaslahatan umat secara keseluruhan (Anshori, 2009: 92). Dalam kondisi tertentu, ketika seseorang membutuhkan bantuan, individu dengan kelebihan harta dianjurkan atau bahkan diwajibkan mengurangi tabungannya untuk membantu sesama. Bantuan dapat bersifat sukarela melalui infak dan sedekah, atau bersifat wajib melalui zakat dan pajak khusus (*nawaib*). Zakat menjadi instrumen untuk distribusi kekayaan yang adil dan mengurangi kesenjangan sosial, sebagaimana dalam QS. At-Taubah ayat 103: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka”

Islam menanamkan prinsip hidup sederhana, menghindari perilaku israf (pemborosan) dan tabzir (penghamburan harta tanpa manfaat), serta mendorong umatnya untuk hidup hemat dan tidak berlebihan. Tujuan menabung bukanlah untuk menumpuk kekayaan, melainkan sebagai bentuk ikhtiar menjaga stabilitas ekonomi pribadi, menghindari kondisi fakir, serta memastikan kemandirian finansial bagi diri sendiri dan keturunannya (Daulay, 2019: 49—50).

Dalam perspektif makroekonomi Islam, tabungan diarahkan menjadi sumber pembiayaan investasi yang produktif sesuai prinsip syariah yang bebas dari unsur riba (bunga), maisir (judi), gharar (ketidakjelasan), serta tidak terkait dengan usaha haram. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 275: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” Ayat ini menegaskan bahwa Islam membolehkan transaksi ekonomi yang halal seperti jual beli dan investasi, namun melarang praktik riba. Investasi tidak terbatas pada uang tunai, melainkan juga mencakup aset tetap, hak kekayaan intelektual, dan keahlian. Bank Syariah mendukung pengelolaan investasi melalui produk seperti tabungan dan deposito Syariah dengan akad, seperti *mudharabah*, dimana hasilnya dibagi antara pemilik modal dan pengelola usaha.

Islam menganjurkan umatnya melakukan pengelolaan aset secara produktif melalui investasi, yang terlihat dari perintah membayar zakat atas aset yang tidak produktif (*idle asset*). Sebaliknya, aset yang dikelola secara produktif melalui investasi

tidak dikenai zakat, melainkan zakat hanya dipungut dari hasil keuntungannya. Jika seseorang tidak berinvestasi, zakat akan terus diambil dari aset yang dimiliki, yang pada akhirnya bisa mengurangi jumlah aset tersebut. Sebelum berinvestasi, penting untuk mempelajari berbagai jenis produk agar sesuai dengan prinsip Islam, menghindari risiko tinggi, dan tidak terjebak pada investasi bodong yang menyesatkan (Hayati, 2016: 77—78).

3. Tujuan dan Fungsi Tabungan serta Investasi

a. Tujuan dari Tabungan dan Investasi

Tabungan bertujuan memberikan keamanan finansial dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan mendesak (seperti kehilangan pekerjaan atau biaya kesehatan), keperluan jangka pendek (liburan, pendidikan), maupun jangka panjang (dana pensiun). Sementara itu investasi bertujuan meningkatkan kekayaan melalui penanaman dana pada instrumen seperti saham, obligasi, atau properti diharapkan menghasilkan keuntungan dalam bentuk kenaikan nilai aset atau pendapatan pasif berupa bunga, dividen, atau hasil sewa. Selain itu investasi membantu mewujudkan tujuan keuangan jangka panjang dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Putri et al., 2024: 77).

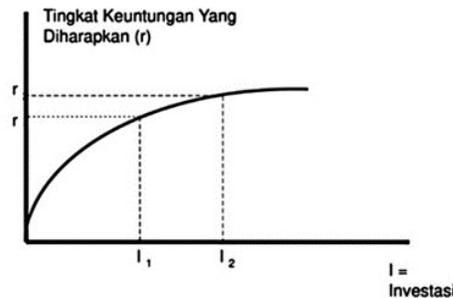
b. Fungsi dari Tabungan dan Investasi

Beberapa fungsi dari tabungan dan investasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Sumber Dana dan Penggerak Ekonomi. Tabungan menjadi modal bagi lembaga keuangan untuk menyalurkan kredit, sementara investasi mendukung pembiayaan sektor produksi dan infrastruktur yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.
- 2) Penopang Stabilitas Keuangan. Dana tabungan dan hasil investasi dapat digunakan untuk menghadapi kondisi darurat, menjaga kestabilan finansial, dan mengurangi risiko ekonomi.
- 3) Jaminan Hari Tua. Pengelolaan Dana Pensiun, baik melalui tabungan rutin maupun investasi jangka panjang, individu dapat mempersiapkan masa pensiun dengan lebih aman dan mandiri.
- 4) Pengendali Inflasi dan Diversifikasi Pendapatan. Menabung mengurangi konsumsi berlebih sehingga menekan inflasi. Sementara itu, investasi menyediakan pendapatan pasif tambahan yang memperkuat kondisi keuangan secara keseluruhan (Putri et al., 2024: 77).

4. Hubungan Tabungan dan Investasi dalam Perspektif Konvensional dan Ekonomi Islam

Gambar Kurva Permintaan Investasi



Sumber : Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Jambi: Pustaka Muda, 2015), hal. 223

Gambar di atas menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat keuntungan yang diharapkan (r) dengan tingkat investasi (I). Artinya, semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan, semakin besar dorongan pelaku ekonomi untuk melakukan investasi. Sebaliknya, ketika tingkat keuntungan menurun, minat untuk berinvestasi pun ikut menurun (Putri et al., 2024: 78).

Dalam konteks ini, tabungan memainkan peran penting sebagai sumber pembiayaan investasi. Peningkatan tabungan dalam perekonomian akan meningkatkan ketersediaan dana, sehingga memperkuat hubungan antara tingkat keuntungan yang diharapkan dan tingkat investasi. Dalam ekonomi Islam, hubungan ini didasarkan pada prinsip bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, tanpa bunga, dengan pembagian risiko dan keuntungan sesuai syariah.

KESIMPULAN

Ekonomi Islam dan ekonomi konvensional memiliki perbedaan paradigma yang fundamental dalam memaknai teori konsumsi, tabungan, dan investasi. Ekonomi konvensional bersandar pada rasionalitas individual dan kepentingan material sebagai landasan utama pengambilan keputusan ekonomi, dengan orientasi pada efisiensi, pertumbuhan, dan akumulasi kekayaan. Sebaliknya, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan nilai spiritual, etika sosial, dan tujuan maslahat dalam setiap aspek ekonomi. Konsumsi tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai sarana untuk mencapai keberkahan dan keseimbangan hidup. Tabungan dan investasi dalam Islam diarahkan untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus menjadi instrumen distribusi keadilan sosial melalui zakat, infak, dan wakaf. Dengan demikian, ekonomi Islam menghadirkan sistem yang tidak hanya bertujuan mencapai kesejahteraan individu, tetapi juga menjamin keseimbangan sosial dan

keberlanjutan ekonomi secara kolektif. Pendekatan ini menjadikan ekonomi Islam sebagai alternatif yang lebih adil, beretika, dan berorientasi jangka panjang dibanding pendekatan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., et al. (2021). *Ekonomi Makro Islam*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM).
- Amir, A. (2015). *Ekonomi dan Keuangan Islam*. Jambi: Pustaka Muda.
- Anshori, A. G. (2009) *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Buri, N., Nurizal I., dan Sholahuddin A. (2024). Analisis Komparatif Teori Konsumsi Mazhab Monzer Kahf, Abdul Manan dan Yusuf AlQardhawi. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(6), 3307-3321. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmal/article/view/2260>
- Daulay, A. N., Syahbudi, M., dan Lubis, F.A. (2019). *Ekonomi Makro Islam*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Hayati, M. (2016). Investasi menurut perspektif ekonomi islam. *Ikonomika: jurnal ekonomi dan bisnis islam*, 1 (1), 66—78. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika/article/view/143/133>
- Hamdi, B. (2022). Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah). *Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 1—15. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/10821>
- Nurbaeti, A. (2022). Konsumsi Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 15—27. <https://ejournal.staialmuhajirin.ac.id/index.php/azmina/article/download/21/17>
- Putri, R. R., et al. (2024). Konsep tabungan dan investasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 172–179. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i1.559>
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: UPP STIK YKPN. <http://repository.stimykpn.ac.id/246/>
- Sutrismi, S, dkk. (2024). Kajian Tentang Konsumsi, Tabungan dan Investasi Dalam Islam. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 17(1), 146—157 <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v17i1.1150>
- Salwa, D. K. (2019). Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam dan Implementasinya. *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(2), 172—189. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/lab>
- Syahbudi, M. (2018). *Ekonomi Makro Perspektif Islam*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Syaparudin. (2022). *Edukasi Ekonomi Islam Perilaku Konsumen Muslim*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Sahib, M, dkk. (2022). Implementasi Etika Ekonomi Islam Dalam Kegiatan Produksi, Distribusi Dan Konsumsi. *Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 1(1), 17—27. <https://www.ucm-si.ac.id/jurnal/index.php/el-fata>
- Zakiah, S. (2022). Teori Konsumsi Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. 2(2), 180—194. <https://jurnal.unsur.ac.id/elecosy/article/view/2515/1817>